

Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Rumah dan Sekolah

¹Novita Maulidya Jalal, ²Eka Damayanti, ³Amirah Aminanty Agussalim,

⁴Eva Meizara Puspita Dewi

^{1,3,4} Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² Tarbiyah, Universitas Negeri Islam Makassar, Indonesia

Correspondence: email: ¹novitamaulidyajalal@unm.ac.id,

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi tentang intervensi ABK di rumah dan di sekolah. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 70 subjek. Penelitian ini menggunakan intervensi berupa pemberian informasi tentang intervensi ABK di rumah dan di sekolah dengan desain eksperimen kuasi yang berupa One Group Pre test-Post test Design. Instrumen pengukuran berupa kuisioner yang diberikan sebelum (pretest) dan setelah (posttest) pemberian intervensi berupa pemberian informasi intervensi ABK. Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan teknik analisis persentase. Hasil pengukuran dari data pengabdian ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pada subjek setelah mengikuti pemberian pengetahuan tentang intervensi ABK di rumah dan di sekolah yakni pengetahuan subjek sebelum materi webinar disampaikan, 44% subjek paham tentang intervensi ABK, kemudian meningkat menjadi 71% subjek menyatakan paham tentang intervensi ABK setelah memperoleh informasi terkait intervensi ABK di rumah dan di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian informasi terhadap pengetahuan intervensi subjek mengenai Intervensi ABK di rumah dan di sekolah.

Kata kunci: Intervensi, ABK, rumah, sekolah

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of providing information about ABK interventions at home and at school. The number of subjects in this study were 70 subjects. This study uses an intervention in the form of providing information about ABK intervention at home and at school with a quasi-experimental design in the form of One Group Pre-test-Post test Design. The measurement instrument is in the form of a questionnaire given before (pretest) and after (posttest) giving treatment in the form of providing information on ABK intervention. The data obtained from this study were then analyzed quantitatively with percentage analysis techniques. The measurement results from this service data show that there is an increase in knowledge of the subject after attending the provision of knowledge about ABK intervention at home and at school, namely subject knowledge before the webinar material is delivered, 44% of subjects understand about ABK intervention, then it increases to 71% of subjects stating they understand about the intervention. ABK after receiving information related to ABK intervention at home and at school. Thus, it can be concluded that there is an effect of providing information on the subject's intervention knowledge regarding ABK Interventions at home and at school.

Keyword: Intervention, ABK, home, school,

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus pada mulanya dicap dengan istilah “cacat”, “lemah”, “dibawah normal” dan istilah-istilah lain yang sudah tidak sesuai lagi di zaman sekarang (Hasugian dkk,

2019). Penyebutan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada hakikatnya sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan penggunaan istilah dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Istilah ABK yang diterjemahkan oleh Johnsen dan Scoten

(2011) dengan istilah *individual with special needs* tersebut mengarah pada anak dengan ciri khas yang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga anak tersebut membutuhkan adanya perlakuan dan pelayanan spesifik yang disesuaikan dengan kondisi dari ABK, misalnya saja tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, anak berbakat. Ciri khas dari ABK tersebut kemudian dapat menimbulkan konsekuensi pentingnya memberikan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi ABK.

Orang tua yang anaknya memperoleh diagnosa ABK pada umumnya mencari terapi atau intervensi bagi anaknya. Diharapkan setelah mendapatkan intervensi tersebut, maka ABK akan lebih mudah beradaptasi dengan kondisinya serta dengan lingkungan sekitarnya. Adapun Intervensi di tempat terapi biasanya sudah merupakan intervensi tahap ketiga dalam usaha preventif untuk menghambat atau mencegah terjadinya ketidakmampuan atau disabilitas (Parritz & Troy, 2011; Heward, 2013). Kerjasama antara orangtua dan para terapis di tempat terapi sangat penting terjalin agar bisa menyukseskan program intervensi anak berkebutuhan khusus, baik di rumah maupun di tempat terapi.

Namun, pada kenyataannya, orangtua yang membawa anaknya ke tempat terapi seringkali memilih peran pasif yakni orang tua menunggu terapis untuk melakukan intervensi kemudian ABK dibawa kembali ke rumah, dimana orang tua hanya sesekali menjalankan tugas yang diberikan oleh terapis di rumah. Kerjasama yang tidak terbangun dengan baik selama proses intervensi inilah yang diduga banyak menghambat optimalisasi perkembangan kemajuan anak mencapai target-target yang sudah ditetapkan di awal pertemuan sebelum mulai melakukan intervensi (Tantiani, 2020). Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua dalam memberikan intervensi atau pendampingan di rumah. Padahal pendampingan dan bimbingan yang intensif dari orang tua ABK dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik ABK (Bariroh, 2018).

Pada dasarnya, penanganan pada ABK sangat diperlukan kerjasama yang terintegrasi, baik pihak orang tua, sekolah, masyarakat serta pemerintah. Baik dalam mendeteksi maupun memberikan intervensi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Saleh, tanpa tahun). Di Indonesia, pemberian pelayanan kepada ABK

telah tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 di pasal 15 yang menyatakan bahwa jenis pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah Pendidikan Khusus. Pendidikan Khusus tersebut bertujuan untuk memberikan peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan tersebut seyogyanya diberikan di sekolah maupun di rumah.

Guru di sekolah sudah seharusnya memberikan pendidikan dan bantuan kepada para siswa agar mampu berkembang sesuai dengan potensinya secara maksimal dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif yang mendorong peserta pendidik untuk mempersatukan kehendak, fikiran, dan tindakan dalam kegiatan kerjasama yang efektif dengan tercapainya tujuan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru (Sopa, 2017). Hal ini tentu berlaku pula untuk ABK melalui pendidikan khusus. Kuyini, dkk. (2015) mendefinisikan pendidikan khusus sebagai pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan belajar anak-anak ABK dengan menyediakan kebutuhan mereka terutama mereka yang tidak dapat mengakses dengan mudah sistem pendidikan reguler.

Anak berkebutuhan khusus dengan demikian memerlukan perlakuan yang setara dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu sebagaimana siswa lainnya. Namun pada kenyataannya, siswa ABK kerap kali diperlakukan secara tidak adil dalam pendidikan, diskriminasi bahkan menjadi korban bullying. Kondisi tersebut dapat terjadi karena masih minimnya pengetahuan dan pemahaman guru di sekolah mengenai kekhususan pada ABK. Grove dan Fisher (dalam Elkins dkk, 2003) dalam studinya menemukan bahwa orang tua memandang guru kurang memiliki pengetahuan tentang anak mereka, dan mereka merasa sulit untuk mengakses guru atau staf lain yang bersedia memberi mereka informasi dan menerima informasi dari mereka terkait kondisi anak mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian informasi tentang intervensi ABK di Sekolah dan di Rumah terhadap pengetahuan dan pemahaman subjek penelitian.

METODE

Artikel ini berawal dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan atas kerjasama APPI Sulawesi Selatan dengan LPT.PIBK UMM melalui webinar dengan tema “Intervensi ABK di Rumah dan di Sekolah”. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan bantuan media *zoom meeting*. Kegiatan ini diikuti oleh 70 orang peserta yang berasal dari latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam.

Materi yang disajikan dalam pemberian informasi ini adalah “Peran Sekolah dalam Intervensi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Sekolah Inklusi” dan “TEACCH sebagai Intervensi untuk ABK di Rumah Dan di Sekolah”. Materi pertama yaitu mengenai Intervensi PDBK di sekolah inklusi bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai Pendidikan inklusi dan penerapannya di sekolah. Dimulai dengan menjelaskan apa itu Pendidikan inklusi, mengenal siapa saja yang termasuk PDBK, Metode hingga laporan asesmen untuk mengidentifikasi PDBK, dan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk PDBK.

Materi kedua yaitu mengenai TEACCH sebagai intervensi untuk ABK. Pada materi ini peserta dijelaskan mengenai pertimbangan apa saja yang sebaiknya dilakukan untuk memilih intervensi untuk anak ABK. Selanjutnya peserta mendapatkan penjelasan mengenai apa itu intervensi dengan pendekatan TEACCH (*Treatment and Education of Autistic Children and others with Communication Handicap*), prinsip-prinsipnya, serta komponen-komponen yang ada dalam TEACCH.

Metode penelitian yang digunakan adalah one group pretest and post test design (Consuelo,1993). Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat. Sugiyono (2001) menyatakan desain penelitian one group pretest and post test design tersebut terdiri atas pemberian pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Adapun Rumus Rancangan satu kelompok praperlakuan dan pasca- perlakuan (One-group pretest-posttest design adalah sebagai berikut :

Kelompok	Pre test	Perlakuan	Post test
Eksperimen (E)	O1	X1	O3

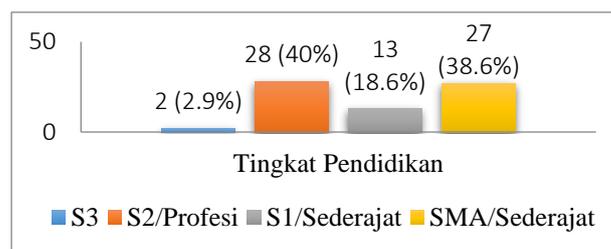
- 1) O1 merupakan pre test
- 2) X merupakan treatment
- 3) O2 merupakan post test

Langkah awal dalam penelitian ini yakni dilakukan pemberian pretest kepada subjek sebelum diberi treatment yang disimbolkan (O1).Tujuannya agar dipeoleh skor pengetahuan subjek sebelum diberikan intervensi. Setelah didapat catatan waktu, maka dilakukan treatment (X) yakni pemberian informasi intervensi ABK di rumah dan sekolah. Treatment ini dilaksanakan secara virtual melalui media video conference zoom cloud meeting dengan diikuti 70 subjek. Selanjutnya, subjek diberikan post test untuk mendapatkan skor pengetahuan setelah diberikan treatment. Langkah selanjutnya, nilai atau skor dari jawaban subjek di pretest O1 dan posttest O2 untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul, jika sekiranya ada sebagai akibat diberikannya variabel eksperimen. Kemudian data tersebut dianalisis secara kuantitatif dengan teknik persentase.

Data dari angket dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif persentase (Riduan, 2004).Selain mengevaluasi pengetahuan subjek sebelum dan setelah menerima treatment berupa pemberian informasi tentang intervensi ABK di rumah dan sekolah, juga dievaluasi respon subjek terhadap kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, minat subjek, cara penyajian materi, serta kemampuan narasumber membawakan materi. Analisis kuantitatif penilaian tersebut diberikan melalui googleform.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, subjek didominasi dengan lulusan S2/Profesi (40 persen). Selain itu, terdapat beberapa subjek yang merupakan lulusan SMA/Sederajat (38.6 persen), S1/Sederajat (18.6 persen), dan S3 (2.9 persen).

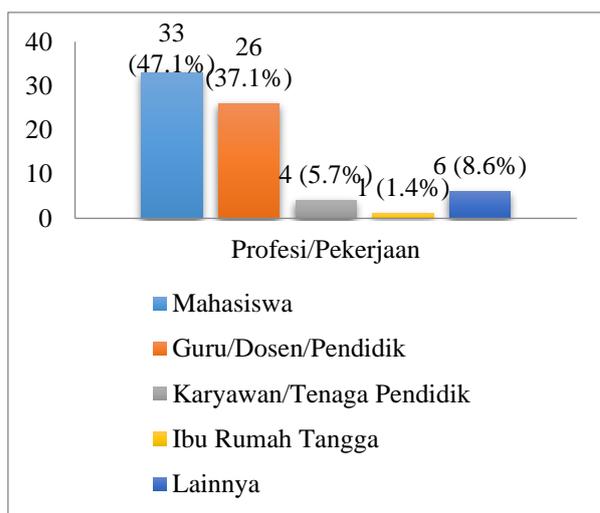


Grafik 1. Tingkat Pendidikan Terakhir Subjek

Tabel 1. Rumus *Pre Experiment One Group Pre test-Post test Design*

Keterangan :

Selain berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, subjek juga berasal dari profesi yang berbeda-beda. Peserta webinar didominasi dengan mahasiswa (47.1 persen). Selain itu, terdapat beberapa subjek yang merupakan seorang Guru/Dosen/Pendidik (37.1 persen), Karyawan/Tenaga Pendidik (5.7 persen), Ibu Rumah Tangga (1.4 persen), dan lainnya (8.6 persen).

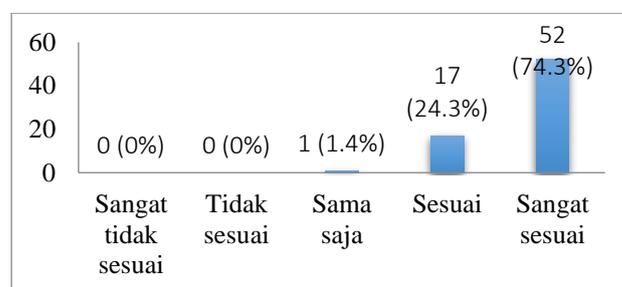


Grafik 2. Profesi/Pekerjaan subjek

Materi Pelatihan Sesuai dengan Kebutuhan Subjek

Berdasarkan tingkat kesesuaian materi yang disajikan pada pemberian informasi “Intervensi ABK di Rumah dan di Sekolah” dengan kebutuhan subjek, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek (74.3 persen) mengaku materi yang disajikan sangat sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, terdapat beberapa subjek (24.3 persen) mengaku materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhannya, meskipun masih subjek (1.4 persen) mengaku materi yang disajikan sama saja dengan kebutuhannya. Selanjutnya, tidak terdapat peserta yang mengaku materi yang disajikan tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan kebutuhannya. Materi-materi tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Delp dan Manning (2001) bahwa dalam usaha pelaksanaan asesmen, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan atau tujuan, yaitu: (1) *screening* (penyaringan); (2) *referral* (pengalihan); (3) klasifikasi; (4) perencanaan pembelajaran; dan (5) pemantauan kemajuan belajar. Adapun dalam pemberian intervensi, maka salah satu materi yang dianggap dibutuhkan yakni intervensi TEACCH. Intervensi tersebut

dianggap penting untuk disampaikan dengan merujuk hasil-hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh dari TEACCH pada peningkatan self help pada anak berkebutuhan khusus. Misalnya saja, berdasarkan hasil penelitian dari Orellana, Sanchis, dan Silvestre (2013) menunjukkan bahwa metode TEACCH efektif untuk mengajarkan kepatuhan penyandang autisme dalam melakukan pemeriksaan gigi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Butler (2007) juga menunjukkan bahwa metode TEACCH efektif bagi penyandang autisme. Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa metode TEACCH memberikan dampak yang positif kepada anak berkebutuhan khusus.



Grafik 3. Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Subjek

Melalui sebuah pertanyaan terbuka mengenai bagaimana seharusnya perlakuan terhadap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) pada umumnya pada umumnya tanggapan yang diberikan oleh subjek, antara lain: (1) ABK seharusnya memperoleh perhatian yang lebih dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Masyarakat hendaknya memahami kebutuhan ABK dan tidak mengucilkannya dalam lingkungan sosial; (2) Memberikan ruang kepada ABK, dengan menerima keberadaannya di lingkungan sosial dengan baik dan ikhlas; (3) Memperlakukan ABK sesuai dengan kebutuhannya. Dengan kata lain, masyarakat seharusnya dapat beradaptasi dengan kekhususan ABK; (4) Masyarakat tidak boleh mendiskriminasi ABK; (5) Mendampingi ABK dengan sepenuh hati, layaknya anak normal lainnya.

Heward (2003) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak selalu mengarah kepada ketidakmampuan secara mental, emosi atau fisik. Munculnya beragam respon dari para peserta tentu saja

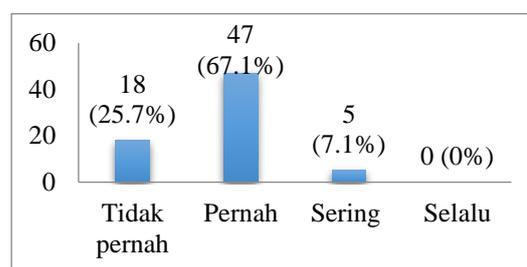
dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman peserta terkait anak berkebutuhan khusus. Pendapat yang lebih spesifik juga dipaparkan oleh Mangunsong (2009) yang sejalan dengan pendapat para peserta yang menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal; ciri- ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun campuran dari dua atau lebih hal-hal di atas dari rata-rata anak normal; ia memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal. Dengan kondisi tersebut, anak memerlukan adanya pelayann baik di rumah maupun di sekolah sesuai kondisi anak.

Pendapat yang dipaparkan oleh para subjek juga sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai hak: (1) memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya; (2) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan; (3) memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya; (4) memperoleh bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan kelainan yang disandang dan persyaratan yang berlaku; (5) memperoleh pelayanan khusus sesuai dengan jenis kelainan yang disandang; (6) memperoleh penilaian hasil belajar; (7) menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan; dan (8) pindah ke sekolah yang seajar atau melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan kelainan yang disandang dan persyaratan penerimaan siswa pada sekolah yang hendak dimasuki.

Perlakuan Terhadap ABK di Lingkungan Sekitar

Apabila ditinjau dari pendapat subjek mengenai perlakuan ABK di sekitar tempat tinggalnya, sebagian besar subjek (67.1 persen) mengaku pernah melihat perlakuan tidak adil terhadap ABK di sekitar tempat tinggalnya. Bahkan terdapat beberapa subjek (7.1 persen) mengaku sering melihat perlakuan tidak adil

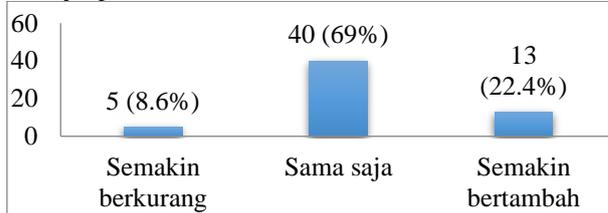
terhadap ABK di sekitar tempat tinggalnya. Namun, masih banyak subjek (25.7 persen) mengaku tidak pernah melihat perlakuan tidak adil terhadap ABK di sekitar tempat tinggalnya. Selanjutnya, tidak terdapat peserta yang mengaku selalu melihat perlakuan tidak adil terhadap ABK di sekitar tempat tinggalnya. Paa dasarnya, dampak lingkungan sosial bagi perkembangan mental atau psikologi anak harus benar-benar disadari oleh semua pihak terkait, baik lingkungan di rumah, masyarakat, serta lingkungan sekolah. Pendidikan yang diperoleh anak berkebutuhan khusus seharusnya menerapkan prinsip- prinsip kesamaan hak bagi semua siswanya tak terkecuali bagi siswa ABK. Nuansa pendidikan yang diciptakan di sekolah harus berlandaskan dengan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan konsep mendidik itu sendiri. Bahwa mendidik seorang anak sama halnya seperti membentuk karakternya. Saat seorang anak dididik dengan kekerasan maka dalam diri siswa akan tertanam karakter sebagai seorang yang pemaarah dan mudah melakukan kekerasan (Triyanto dan permatasari,tanpa tahun).



Grafik 4. Perlakuan yang Adil terhadap ABK di Lingkungan Sekitar

Keberadaan pandemi Covid-19 memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan. Tidak terkecuali keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan perlakuan yang diberikan selama pandemi Covid-19. Apabila ditinjau dari pengaruh pandemi Covid-19 terhadap jumlah perlakuan tidak adil ABK di lingkungan sekitar, sebagian besar subjek (69 persen) mengaku jumlah perlakuan tidak adil terhadap ABK sama saja dengan adanya pandemi Covid-19. Artinya sebagian besar peserta mengaku bahwa adanya pandemi Covid-19 tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap jumlah perlakuan tidak adil ABK di sekitar tempat tinggalnya. Akan tetapi, terdapat beberapa subjek (22.4 persen) mengaku jumlah perlakuan tidak adil terhadap ABK

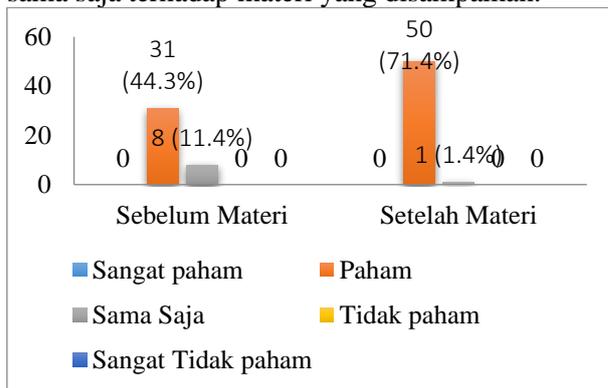
semakin bertambah dengan adanya pandemi Covid-19 meskipun masih ada subjek (8.6 persen) mengaku jumlah perlakuan tidak adil terhadap ABK semakin berkurang dengan adanya pandemi Covid-19.



Grafik 5. Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Perlakuan yang Adil terhadap ABK di Lingkungan Sekitar

Pendalaman Terhadap Materi yang Disampaikan

Materi yang disajikan pada pemberian informasi dengan tema “Intervensi ABK di Rumah dan di Sekolah” mendapatkan penilaian positif dari peserta yang mengikuti webinar tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya peningkatan pendalaman materi antara sebelum dan sesudah materi disampaikan. Bahkan sebelum materi disampaikan, sebagian besar subjek (31 orang) sudah menilai paham terhadap materi yang disampaikan meskipun masih ada (8 orang) yang menilai sama saja terhadap materi yang disampaikan. Ternyata setelah materi webinar disampaikan, sebagian besar subjek (50 orang) menilai paham terhadap materi yang disampaikan dan hanya sedikit (1 orang) menilai sama saja terhadap materi yang disampaikan.

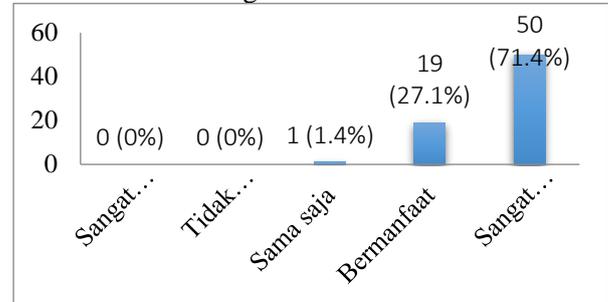


Grafik 6. Pendalaman Terhadap Materi

Kebermanfaatan Materi

Berdasarkan tingkat kebermanfaatan materi webinar dengan kehidupan pribadi dan profesi subjek webinar diketahui bahwa sebagian besar subjek (7.4 persen) menilai materi webinar dengan tema “Intervensi ABK di Rumah dan di Sekolah” sangat bermanfaat dengan kehidupan

pribadi dan profesi subjek. Selain itu, terdapat beberapa subjek (27.1 persen) yang menilai bermanfaat meskipun masih ada subjek (1.4 persen) yang menilai sama saja dengan kehidupan pribadi dan profesinya. Selanjutnya, tidak terdapat peserta yang menilai materi tidak bermanfaat dan sangat tidak bermanfaat.



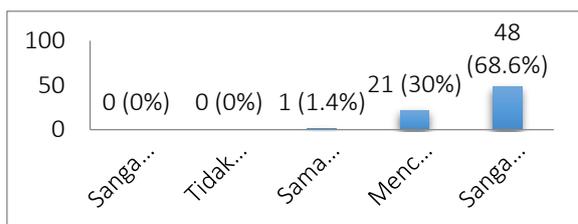
Grafik 7. Kebermanfaatan Materi dengan Kehidupan Pribadi dan Kebutuhan Subjek

Kebermanfaatan materi “Intervensi ABK di Rumah dan di Sekolah” juga dapat diketahui melalui sebuah pertanyaan terbuka yang diberikan kepada subjek. Pada umumnya subjek beranggapan bahwa pengetahuan yang mereka peroleh saat mengikuti pemberian informasi akan mereka aplikasikan dalam kehidupannya, khususnya ketika bertemu dengan ABK. Terdapat subjek yang mengaku lebih memilih menyiapkan mental untuk menerima keberadaan ABK di lingkungannya. Selain itu, beberapa subjek juga memilih untuk membagikan pengetahuan yang mereka peroleh ketika pemberian informasi kepada orang lain. Pengetahuan mengenai ABK seharusnya diterapkan sebagai pembelajaran agar masyarakat lebih mengetahui bagaimana berinteraksi dengan ABK.

Pandangan Peserta Terhadap Narasumber

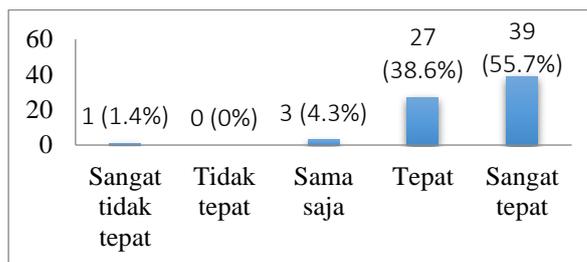
Narasumber pada pemberian informasi dengan tema “Intervensi ABK di Rumah dan di Sekolah” terdiri dari 3 orang, yakni: Sri Retno Yuliani, S.Psi., Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si., Eva Meizara Puspita Dewi, M.Si., (Psikolog). Apabila ditinjau dari isi materi yang dijelaskan, sebagian besar peserta (68.6 persen) mengaku materi yang disampaikan sangat mencakup keseluruhan tema “Intervensi ABK di Rumah dan di Sekolah”. Terdapat beberapa subjek (30 persen) mengaku materi yang disampaikan mencakup keseluruhan tema “Intervensi ABK di Rumah dan di Sekolah”. Akan tetapi, masih ada subjek (1.4 persen) mengaku materi yang disampaikan sama saja dengan keseluruhan tema “Intervensi ABK di Rumah dan di Sekolah”.

Selanjutnya, tidak terdapat subjek yang mengaku materi yang disampaikan tidak mencakup dan sangat tidak mencakup keseluruhan tema. Supraktiknya (2008) menyatakan bahwa salah satu factor yang penting yang dapat berpengaruh pada pemberian informasi seperti psikoedukasi kepada masyarakat yakni narasumber atau fasilitator. Narasumber tersebut berperan sebagai sumber informasi, yaitu memberikan informasi kepada peserta melalui ceramah pendek, bahan-bahan audiovisual, atau bahan-bahan tercetak berupa *hands-out*. Peran selanjutnya adalah sebagai model atau contoh, maksudnya fasilitator memberikan contoh demonstrasi atau peragaan *life skills* yang sedang dipelajari bersama. Peran selanjutnya adalah sebagai narasumber, yaitu gabungan antara sumber informasi dan model sekaligus. Pada aktivitas yang dilakukan pada pengabdian ini, narasumber merupakan professional ahli yang memahami mengenai materi-materi terkait anak berkebutuhan khusus.



Grafik 8. Anggapan Subjek terhadap Isi Materi Mencakup Keseluruhan Tema

Berdasarkan tingkat ketepatan dalam penggunaan media, sebagian besar subjek (55.7 persen) mengaku penggunaan media selama pelaksanaan pemberian informasi sangat tepat. Terdapat beberapa subjek (38.6 persen) mengaku penggunaan media selama pelaksanaan webinar tepat. Namun, masih ada subjek (4.3 persen) mengaku sama saja bahkan terdapat (1.4 persen) subjek mengaku penggunaan media sangat tidak tepat. Selanjutnya, tidak terdapat subjek yang mengaku penggunaan media selama pelaksanaan pemberian informasi tidak tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat supraktiknya (2008) bahwa media adalah salah satu factor penting yang mesti diperhatikan dalam pemberian psikoedukasi pada masyarakat agar subjek dapat lebih mudah memahami, menghayati, merasakan materi yang diterimanya.



Grafik 9. Ketepatan Penggunaan Media

Berdasarkan tingkat pelayanan fasilitator, sebagian besar subjek (55.7 persen) mengaku sangat puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh fasilitator “Intervensi ABK di Rumah dan di Sekolah”. Terdapat beberapa subjek (40 persen) yang mengaku puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh fasilitator. Namun masih terdapat subjek (4.3 persen) yang mengaku sama saja terhadap pelayanan yang diberikan oleh fasilitator. Selanjutnya tidak terdapat subjek yang mengaku tidak puas bahkan sangat tidak puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh fasilitator.

Penelitian yang dilakukan kepada masyarakat ini merupakan pemberian informasi dalam bentuk psikoedukasi yang menurut Griffitt (Walsh, 2010) merupakan suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. Dalam hal ini, peserta adalah sekelompok orang yang tertarik untuk mengikuti webinar terkait anak Berkebutuhan khusus dari pemateri profesional. Sejalan dengan pendapat Lukens dan McFarlane (2004) sebagai *treatment* yang diberikan secara profesional yang didalamnya terdapat pengintegrasian intervensi psikoterapeutik dan edukasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengukuran dari data penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pada subjek setelah mengikuti pemberian pengetahuan tentang intervensi ABK di rumah dan di sekolah yakni pengetahuan subjek sebelum materi webinar disampaikan, 44% subjek paham tentang intervensi ABK, kemudian meningkat menjadi 71% subjek menyatakan paham tentang intervensi ABK setelah

memperoleh informasi terkait intervensi ABK di rumah dan di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh pemberian informasi terhadap pengetahuan intervensi subjek mengenai Intervensi ABK di rumah dan di sekolah

DAFTAR RUJUKAN

- Bariroh, S. (2018). The influence of parents' involvement on children with special needs' motivation and learning achievement. *International Education Studies*. Vol.11 No. 4. doi:10.5539/ies.v11n4p96
- Butler C. P. (2007). The Effectiveness of TEACCH on Communication and Behavior in Children with Autism *Critical Review*. School of Communication Sciences and Disorder, U.W.O
- Delp., & Manning. (2001). Major physical Diagnosis, a Introduction to The Clinical Process. Philadelphia: Saunders co.
- Elkins, J., Van Kraayenoord, C. E., & Jobling, A. (2003). Parents' attitudes to inclusion of their children with special needs. *Journal of Research in Special Education Needs*. Vol (3), No 2. doi: 10.1111/1471-3802.00005
- Farah, Farida. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Sains Psikologi Vol. 9, No. 1, Bulan Maret, Tahun 2020*
- Hasugian, J. W., Gaurifa, S., Warella, S.B., Kelelufna J. K., & Waas, J. (2019). Education for children with special needs in Indonesia. *Journal of Physics: Conf. Series*. 1175 012172. doi:10.1088/1742-6596/1175/1/012172
- Heward, W.L. (2003). *Exceptional Children an Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall
- Johnson & Scoten. (2001). *Education-special Need education and introduction*. Oslo: unipub forlag
- Kuyini, et al. (2015). Disability rights awareness and inclusive education: *Building Capacity of Parents and Teaches*. UN, UN Voluntary Fund on Disability.
- Lukens, Ellen P. McFarlane, William R. (2004). *Journal Brief Treatment and Crisis Intervention Volume 4. Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Consideration for Practice, Research, and Policy*. Oxford University Press
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologis (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPUI).
- Orellana L. M., Sanchis S. M., & Silvestre F.J. (2013). Training Adult and Children with an Autism Spectrum Disorder to be Compliant with a Clinical Dental Assesment Using A *Critical Review*. Communication Disorder, U.W.O. School of Sciences and TEACCH- Based Approach. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 43,1-13.
- Parritz, Robin H. & Troy, M.F. (2011). *Disorder of childhood: Developmental and Psychopathology*. Australia: Wadsworth Cengage Learning
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa
- Sopa, Afnizar. (2017). Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota banda Aceh. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar raniry Darussalam Banda Aceh
- Supratiknya, A. 2008. *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma
- Saleh, Umniyah. (Tanpa tahun). *Intervensi ABK Learning Disabilities Kasus Disleksia*. Makassar: Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
- Triyanto., & Permatasari, Desti R. (tanpa tahun). *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. <https://journal.um.ac.id>
- Walsh. J. (2010). *Psychoeducation In Mental Health*, Lyceun Books Inc., Chicago